BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2013, hlm. 1) bahwa "keterampilan bahasa mencakup empat komponen, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca *(reading skill*), dan menulis (*writing skill)*". Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri atau tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Meskipun dalam setiap keterampilan memiliki kompetensi tersendiri, akan tetapi setiap keterampilan tersebut pasti memerlukan paling tidak satu keterampilan yang lain. Contoh, ketika anak berbicara dengan orang tuanya maka, tidak hanya keterampilan berbicara yang terjadi melainkan keterampilan menyimak ada didalamnya. Keterampilan menulis tidak diperoleh sejak kita lahir melainkan harus melalui pengalaman pembelajaran terlebih dahulu. Berbeda dengan membaca dan menulis yang dapat kita pelajari sebelum masuk sekolah. Pada jenjang sekolah dasar, pertama kali yang diajarkan oleh guru disekolah adalah membaca dan menulis permulaan yang merupakan ladasan dasar bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan bidang ilmu lain di sekolah. Pada tahap menulis permulaan di sekolah dasar, siswa diajarkan untuk menulis lambang huruf.

> Sejalan dengan pendapat dari Solchan dkk. (2008, hlm. 6.6) menyatakan bahwa pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah stuktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna.

Pada tahap berikutnya atau tahap menulis lanjutan, siswa akan belajar bagaimana menuangkan gagasan, pikiran ataupun ide ke dalam bahasa tulis melalui lambang tulis yang sudah dikuasai. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi khususnya keterampilan menulis sudah memasuki tahap menulis

lanjutan, siswa diajarkan untuk menuangkan ide atau gagasan melalui puisi, pantun atau cerita narasi dsb.

Dahulu pantun merupakan sastra lisan, namun seiring berjalanya waktu berubah menjadi sastra tulis. Menulis pantun termasuk kedalam menulis lanjutan dan juga menulis kreatif. Dalam jenjang pendidikan formal, pantun diajarkan di kelas IV. Pantun dibuat dengan proses kreatif penulis dalam merangkai kata dengan aturan tertentu. Kemampuan menulis pantun tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik, siswapun harus menguasai banyak kosa kata untuk dapat menulis pantun dengan baik. Pantun bukanlah sesuatu yang baru, kita sudah sering mendengar pantun dari televisi ataupun dari lingkungan sekitar kita. Hal tersebut Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santoso (2013, hlm. 11) bahwa "pantun sudah ada sejak lama bahkan sebelum pengaruh kebudayaan hindu dan arab masuk ke Indonesia" Dahulu, pantun digunakan sebagai media penyampai pesan dan tersebar diberbagai daerah di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda misalnya dalam bahasa sunda kita mengenalnya dengan paparikan sementara bahasa jawa yaitu parikan. Pantun merupakan warisan dari nenek moyang untuk tetap kita jaga dan kita perkenalkan kepada generasi penerus agar tidak punah ditelan zaman. Pembelajaran pantun di sekolah dasar merupakan salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi pantun di Indonesia.

Namun demikian, banyak siswa yang kurang tertarik dalam pembelajaran pantun bahkan dari hasil tes kemampuan awal siswa terhadap pantun menunjukan keterampilan siswa dalam menulis pantun masih kurang, Adapun permasalahan yang ditemukan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut: siswa belum memahami pengertian pantun secara teoritis, kemampuan siswa dalam menulis pantun masih terikat oleh buku, siswa belum mampu memilih kalimat untuk menyesuaikan antara sampiran dan isi, siswa yang menulis pantun melebihi aturan penulisan pantun yaitu dengan melebihi ketentuan menuliskan pantun dengan jumlah suku kata 8-12.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun disekolah dasar adalah dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share*. Model kooperatif ini melibatkan tiga hal yaitu *think,* siswa berfikir mengenai permasalahan yang sedang dihadapi secara individu. *Pair,* siswa berpasangan dan berperan sebagai pendengar dan pembicara dan saling memberikan masukan dan yang terakhir *share,* siswa membagikan pengetahuan hasil diskusi secara berpasangan kepada yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka perlulah dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk siswa kelas IV sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung dengan judul penelitian "PENERAPAN MODEL *PEMBELAJARAN KOOPERATIF* TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN SISWA SEKOLAH DASAR" pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang materi pantun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan secara umum, masalah penelitian ini adalah mengetahui "Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa sekolah dasar ?". Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *think pair share* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pantun di kelas IV ?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis pantun dengan menggunakan model *think pair share* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pantun di kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul diatas penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis pantun dengan model *think pair share* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *think pair share* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pantun di kelas IV.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan menulis pantun dengan menggunakan model *think pair share* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pantun di kelas IV.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Maka, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan baru mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun.
   b. Menjadi acuan bagi guru, sekolah, atau peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tindakan kelas ini dan menerapkannya pada pembelajaran nyata di sekolah.
   c. Memberikan kemajuan bagi pendidikan secara umum atau yang lebih khusus yakni dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan peningkatkan keterampilan menulis pantun, sehingga hasil belajar dan minat menulis siswa akan meningkat.
   b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis pantun.